

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah Nusantara merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Hal ini karena naskah sering kali menyimpan ajaran filosofis, tata nilai, bahasa, serta catatan sejarah yang tidak ditemukan dalam sumber modern (Holil, 2025: 2). Naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara yang berkembang di Nusantara, serta memiliki kecenderungan isi yang berbeda-beda. Pada naskah Melayu, misalnya, cenderung berisi ajaran agama dan kepemimpinan yang digubah dalam bentuk karya sastra. Lain halnya dengan naskah Batak yang cenderung berisi mengenai obat-obatan dan perdukunan. Adapun pada naskah Jawa, cenderung berisi sejarah dan ajaran-ajaran moral (Harahap, 2021: 3). Pada Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A disebutkan bahwa berdasarkan isinya, naskah Nusantara dapat diklasifikasikan ke dalam kategori naskah sejarah, keagamaan, sastra, primbon, serta adat istiadat (Ekadjati & Darsa, 1999). Naskah Nusantara yang mengandung muatan sastra biasa disebut sebagai karya sastra lama, seperti hikayat, babad, syair, dan cerita panji. Naskah-naskah tersebut sering kali merupakan hasil penulisan ulang atau bentuk adaptasi dari tradisi lisan yang berkembang lebih dahulu di masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Baried (1985: 4) bahwa dalam praktik filologi, cerita rakyat yang setelah beberapa lama hidup dalam tradisi lisan akan ditulis dalam naskah, kemudian mengalami penyalinan. Dengan nilai-nilai kehidupan

yang terkandung di dalamnya, naskah Nusantara memiliki peranan penting dalam membangun mental spiritual bangsa (Abidien, 2014: 1).

Beberapa nilai kehidupan yang kerap terkandung dalam naskah Nusantara mencakup nilai moral, agama, sosial, dan budaya. Nilai moral merujuk pada kepribadian atau perilaku manusia, seperti kepemimpinan, kejujuran, dan kesopanan. Adapun nilai agama merujuk pada hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti tata cara beribadah dan larangan-larangan dalam suatu agama. Nilai sosial merujuk pada hubungan antarmanusia, seperti silsilah kerajaan dan undang-undang. Sementara itu, nilai budaya merujuk pada adat istiadat atau cara hidup suatu masyarakat, seperti kepercayaan pada leluhur, tata cara ritual, pengobatan, dan ramalan. Peluang relevansi dengan kehidupan masa kini membuat nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Nusantara tidak bisa hanya disimpan atau dibiarkan hilang begitu saja. Nilai-nilai ini dapat diketahui lebih lanjut melalui penelitian terhadap teks dalam naskah Nusantara.

Pada dasarnya, naskah tidak akan bermakna apabila teks yang terkandung di dalamnya tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, filologi sebagai bidang ilmu yang memfokuskan penelitian pada naskah sangat diperlukan untuk mengungkap bentuk asal teks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Abidien, 2014: 2). Sayangnya, perkembangan filologi di Indonesia tidak sebesar bidang ilmu lainnya. Filologi dianggap sebagai bidang ilmu yang tidak menarik hingga muncul anggapan bahwa mempelajari naskah merupakan hal yang sulit (Fathurahman, 2015: 1). Setidaknya ada tiga alasan yang menyertai anggapan tersebut, yakni mengenai aksara dan bahasa kuno pada naskah, bentuk tulisan yang sulit dibaca dari tiap penulis atau penyalinnya, serta kondisi fisik naskah yang tidak selalu baik. Hal ini

tentu disayangkan, mengingat luasnya persebaran naskah Nusantara yang diperkirakan ada di sekitar 33 negara (Deviyanti, 2022; 19). Persebaran naskah yang tidak terpusat kerap menimbulkan persoalan terkait data, inventarisasi, hingga perlindungan akan keberadaan naskah (Holil, 2025: 1).

Perlindungan naskah harus dilakukan terhadap fisik dan informasi yang terkandung di dalamnya. Perlindungan fisik dapat dilakukan dengan memperbaiki kerusakan pada naskah, mengatur ruang penyimpanan, hingga memberi zat-zat tertentu yang dapat memperpanjang usia naskah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Attas (2015: 22) bahwa perawatan fisik naskah dapat dilakukan dengan memberikan obat-obatan anti hama. Attas juga menyebut bahwa perlindungan terhadap informasi yang terkandung di dalam naskah dapat dilakukan dengan membuat salinan dan digitalisasi naskah. Baik salinan maupun digitalisasi, keduanya bertujuan untuk mengurangi kontak langsung terhadap naskah asli yang kemudian juga mengurangi potensi kerusakan pada naskah. Digitalisasi memiliki nilai lebih dalam hal aksesibilitas. Bentuk digital naskah dapat diperbanyak berkali-kali, dijangkau, hingga diunduh oleh siapapun tanpa halangan waktu dan tempat. Hal ini kemudian menjadi dorongan bagi para peneliti untuk mengkaji dan mengembangkan informasi yang terkandung dalam naskah tanpa harus melihat bentuk fisiknya (Zakiyyah dkk., 2022: 4). Sebut saja bagi para peneliti di Indonesia, digitalisasi naskah menjadi proses penting yang mendorong penelitian terhadap naskah-naskah Nusantara yang tersimpan di negara lain.

Salah satu naskah Nusantara yang tersimpan di negara lain dan sudah terdigitalisasi adalah naskah *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* (selanjutnya disingkat HSMMA). Naskah koleksi Perpustakaan Universitas Leiden

dengan kode Cod.Or. 1728 ini tercantum dalam beberapa katalog naskah. Dalam katalog-katalog tersebut, HSMMA juga merujuk pada 4 naskah lain, yakni Cod.Or. 1693, ML 24, Schoemann V27, dan buku cetak berjudul *Maleische Verhalen ten dienste van het onderwijs*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa HSMMA merupakan naskah jamak karena memiliki lebih dari satu naskah (Sangidu, 2016: 12). Kelima naskah yang mengandung HSMMA ini ditulis dalam aksara Arab berbahasa Melayu. HSMMA penting untuk diteliti karena minimnya literatur yang menyebut perihal hikayat ini. HSMMA bahkan tidak disinggung dalam buku *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (Liaw Yock Fang, 2011) yang sering dijadikan sebagai pedoman dalam mengkaji karya sastra Melayu klasik.

Secara singkat, HSMMA bercerita tentang Raja Usman yang memberikan pengajaran berupa nasihat-nasihat kepada anaknya yang bernama Burhan Al-Arifin. Diceritakan bahwa Raja Usman memimpin Negeri Mughul dengan bijaksana. Para menteri sempat meramalkan kemunduran Negeri Mughul ketika kelak dipimpin Burhan Al-Arifin yang tidak menuruti perkataan ayahnya. Namun, berkat pengajaran yang diberikan Raja Usman kepada anaknya ketika hendak pergi meminang seorang putri dari Kerajaan Damsyik dan ketika menjelang wafatnya, maka Negeri Mughul pun diceritakan bertambah makmur di bawah kepemimpinan Burhan Al-Arifin.

Berdasarkan periodisasinya, HSMMA memiliki ciri dari sastra zaman peralihan Hindu-Islam. Hal ini terlihat pada sebutan 'Raja Syah Alam' yang merujuk pada junjungan tertinggi, serta penyebutan 'Allah *Subhanahu wa Ta'ala*' (Liaw Yock Fang, 2011: 179). Melalui proses pembacaan yang telah dilakukan,

penulis juga menemukan penggunaan istilah agama Hindu yang maknanya telah diadaptasi ke dalam agama Islam. Misalnya pada kalimat berikut:

“...maka diajar oleh pendeta mengaji kitab daripada Syaraf...”

(Cod.Or. 1728, hlm. 3)

Kalimat tersebut memaknai ‘pendeta’ sebagai guru mengaji untuk kitab-kitab yang dipelajari dalam agama Islam. Kata ini sebenarnya lebih lazim digunakan dalam agama Hindu yang maknanya merujuk pada guru atau rohaniwan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kitab suci Weda dan filsafat Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa ada interaksi, termasuk proses adaptasi, antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Islam.

HSMMA juga memiliki ciri dari kesusastraan zaman Islam sebagai hasil sastra terjemahan atau saduran yang berasal dari bahasa Arab atau Parsi. Terjemahan atau saduran ini dipercaya dilakukan oleh dua kelompok, yakni orang Melayu Nusantara yang belajar di tanah Arab, atau pedagang dari India Selatan yang banyak berlabuh di Nusantara pada zaman Islam. Hasil karya kelompok pertama umumnya berupa kitab keagamaan, sedangkan kelompok kedua berupa hikayat yang bersifat hiburan (Liaw Yock Fang, 2011: 237). HSMMA lebih dekat dengan kelompok kedua. Hal ini sesuai dengan Kesultanan Mughul sebagai latar HSMMA, yang pada sejarahnya menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar di wilayah Asia Selatan yang mencakup India (Fitrah dkk., 2024: 284). Selain itu, HSMMA bersifat menghibur dan dipenuhi keindahan tanpa cela. Hal ini ditandai dengan isi HSMMA yang berupa cerita sederhana mengenai kedamaian dan

kemakmuran kehidupan kerajaan, tanpa kemunculan tokoh antagonis dan konflik berat seperti perang, pembuangan, atau perebutan takhta.

Berdasarkan judulnya, HSMMA mirip dengan judul-judul pada cerita berbingkai yang sering kali mengungkap peristiwa dalam cerita, seperti *Hikayat Burung Kedidi yang Berkelahi dengan Laut* dan *Hikayat Burung Bangau yang Kehilangan Telurnya* (Liaw Yock Fang, 2011: 348-349). Hal ini sesuai dengan varian HSMMA pada naskah ML 24 dan Schoemann V27 yang memang termasuk ke dalam cerita berbingkai. Adapun berdasarkan isinya, HSMMA dapat digolongkan ke dalam cerita pengajaran. Hal ini karena banyak ditemukan kutipan yang menunjukkan nasihat dan ajaran moral yang diberikan raja kepada anaknya. HSMMA sebagai cerita pengajaran dicantumkan Ronkel (1908: 64) dalam antologi berjudul *Maleische verhalen ten dienste van het onderwijs*, yang disusunnya untuk kepentingan pendidikan. Selain itu, Hollander (1984: 320) menggolongkan HSMMA ke dalam karya filsafat dan budi pekerti, sejalan dengan Juynboll (1899: 216) yang juga menggolongkan HSMMA ke dalam karya filosofi dan moral.

Penelitian ini memiliki sejumlah urgensi yang dapat dilihat secara tekstual, objektif, dan historis. Secara tekstual, HSMMA belum pernah ditransliterasi maupun disunting secara filologis. Dengan kata lain, teks HSMMA belum dapat diakses secara luas oleh pembaca modern. Penelitian terhadap HSMMA menjadi penting untuk menghasilkan teks yang siap baca, sehingga informasi dan makna yang terkandung di dalamnya lebih mudah dipahami. Selain itu, HSMMA merupakan naskah jamak yang memungkinkan adanya perbedaan pada setiap naskah. Dengan penelitian filologis, perbedaan dalam setiap naskah akan dibandingkan untuk menghadirkan edisi siap baca dan analisis teks yang lebih dapat

dipertanggungjawabkan. Adapun berdasarkan hasil inventarisasi dan perbandingan terhadap lima varian HSMMA, naskah Cod.Or. 1728 dipilih sebagai objek penelitian karena memenuhi kriteria yang paling sesuai untuk penyuntingan teks. Naskah ini memuat HSMMA sebagai teks utama dalam satu naskah, hurufnya terbaca dengan jelas, serta tersedia dalam bentuk reproduksi digital sehingga proses penyuntingan dapat dilakukan dengan optimal. Berbeda dengan misalnya Cod.Or. 1693 yang menempatkan HSMMA sebagai teks pelengkap atau ML 24 yang memiliki kondisi fisik kurang baik sehingga hurufnya tidak dapat terbaca. Naskah Cod.Or. 1728 menyajikan HSMMA secara utuh sehingga lebih representatif untuk dijadikan naskah dasar dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Cod.Or. 1728 diperlakukan sebagai naskah tunggal, serta penyuntingan teks dilakukan dengan menggunakan metode edisi naskah tunggal. Kondisi fisik yang baik dari Cod.Or. 1728 juga menjadi kesempatan penting untuk melakukan penelitian sebelum potensi kerusakan atau kehilangan terjadi. Penulis memanfaatkan bentuk digital naskah yang dapat diakses melalui laman koleksi digital Perpustakaan Universitas Leiden.

Secara objektif, HSMMA memuat nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kepemimpinan, kebijaksanaan hidup, serta hubungan orang tua dan anak. Oleh karena itu, penelitian terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam HSMMA menjadi penting untuk memperkaya khazanah kearifan lokal sekaligus memahami relevansi nilai-nilai moral tersebut dengan kehidupan masyarakat masa kini. Selain itu, HSMMA menampilkan pola naratif dan estetika khas karya sastra Melayu klasik. Dengan demikian, penelitian terhadap unsur-unsur intrinsik atau pembangun HSMMA diperlukan untuk memperkaya kajian sastra lama, khususnya dalam

memahami pola naratif, fungsi hiburan, serta muatan didaktis dalam HSMMA atau hikayat pada umumnya.

Secara historis, latar penyalinan naskah oleh Haji Zainal Abidin di Kampung Pekojan (Batavia) pada tahun 1820 M menunjukkan bahwa naskah ini menjadi bagian dari dokumentasi sosial dan intelektual masyarakat masa lampau. Mengingat minimnya informasi mengenai Haji Zainal Abidin sebagai penyalin naskah, maka penelitian ini menjadi penting sebagai upaya pelestarian yang dapat menghidupkan kembali eksistensinya pada perkembangan naskah Melayu.

Penulis akan meneliti teks HSMMA dengan metode filologi yang memiliki peranan penting dalam menelusuri sejarah teks dan menyiapkan sebuah edisi teks yang siap baca (Fathurahman, 2015: 16). Teks siap baca, yang dalam hal ini merujuk pada teks yang telah ditransliterasi ke dalam aksara latin yang lazim di masyarakat, akan mendorong akses pembacaan yang lebih luas terhadap suatu naskah. Dengan metode filologi, permasalahan tekstual dalam naskah akan dapat diperbaiki sehingga teks menjadi lebih akurat dan dapat dipahami masyarakat modern dengan tetap mendekati kondisi aslinya. Dalam penelitian ini, suntingan teks sebagai edisi teks yang siap baca tidak hanya menjadi hasil analisis filologis, tetapi juga menjadi landasan bagi analisis sastra yang dilakukan terhadap HSMMA. Melalui suntingan teks tersebut, analisis sastra yang dalam hal ini meliputi unsur intrinsik dan nilai moral dapat dilakukan secara sistematis. Sejalan dengan salah satu tujuan filologi, penelitian ini tidak hanya menghidupkan kembali kandungan teks melalui penyediaan edisi siap baca, tetapi juga mendorong keberlanjutan kajian naskah dengan mengaitkannya pada bidang ilmu lain. Melalui keterpaduan antara analisis filologis dan sastra, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya

khazanah kesusastraan lama Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan karya hikayat sebagai hiburan dan ajaran moral.

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang juga membahas suntingan teks dan analisis nilai-nilai moral dalam naskah Melayu. Di antaranya terdapat dua penelitian yang paling relevan serta digunakan sebagai referensi utama bagi penulis, yakni “*Hikayat Jaya Lengka: Suntingan Teks dan Analisis Nilai-Nilai Moral serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*” (Abidien, 2014) dan “*Hikayat Ali Kawin: Suntingan Teks dan Nilai-Nilai Religi dalam Teks serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*” (Rozanah, 2017). Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian filologi untuk menyajikan suntingan teks dari naskah Melayu berbentuk hikayat, yang kemudian dianalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian pertama membahas nilai-nilai moral secara lebih umum, sementara penelitian kedua mengerucutkan pembahasan pada nilai-nilai religi. Meski terdapat kesamaan dari segi metode dan fokus penelitian, tetapi penelitian berjudul “*Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya: Suntingan Teks dan Analisis Nilai-Nilai Moral*” yang akan dilakukan penulis memiliki kebaruan dalam objek material.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suntingan teks HSMMA sesuai kaidah penyuntingan filologi?
2. Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang membangun teks HSMMA?
3. Bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks HSMMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menyajikan suntingan teks HSMMA sesuai kaidah penyuntingan filologi.
2. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun teks HSMMA.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks HSMMA.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ditetapkan agar penelitian ini tetap terfokus dan mengacu pada rumusan masalah yang ada. Berikut batasan penelitian tersebut:

1. Suntingan teks HSMMA dalam penelitian ini hanya akan menggunakan naskah Cod.Or. 1728. Empat naskah lainnya tidak akan dianalisis secara mendalam, tetapi hanya dideskripsikan secara singkat pada Bab 3.
2. Sebelum menganalisis nilai-nilai moral, penulis akan terlebih dahulu menganalisis unsur-unsur intrinsik teks HSMMA yang mencakup tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat.
3. Nilai-nilai moral dianalisis berdasarkan kriteria hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian filologi dan karya sastra lama berbentuk

hikayat, khususnya terkait HSMMA pada naskah Cod.Or. 1728. Kontribusi tersebut mencakup pemahaman mengenai isi teks, unsur-unsur intrinsik sebagai pembangun teks, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menjadi sumber referensi akademik, khususnya bagi Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta, serta menunjang penelitian pada disiplin ilmu lain, seperti linguistik, sastra, dan budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai naskah Nusantara yang ditulis menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum dalam memahami serta mengkaji lebih lanjut karya sastra lama yang mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini menunjukkan kebaruan dari segi objek material. Meski sebelumnya telah banyak penelitian yang menyajikan suntingan teks dan analisis nilai-nilai moral dalam karya sastra lama, khususnya bentuk hikayat, tetapi belum ditemukan penelitian yang spesifik membahas teks HSMMA atau naskah Cod.Or. 1728. Adapun keaslian pada penelitian ini tampak pada cara kerja filologi yang dilakukan secara langsung terhadap naskah sumber, yakni mentransliterasi teks secara mandiri sebelum melakukan analisis isi. Dengan demikian, penelitian ini

tidak hanya bersandar pada suntingan atau hasil kajian terdahulu, tetapi berangkat dari pembacaan langsung terhadap teks yang menjadi sumber data primer.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dijabarkan dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang terdiri atas kajian teoretis, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Kajian teoretis akan membahas mengenai konsep dasar filologi, hikayat, unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, nilai moral, nilai moral dalam agama Islam, serta nilai moral dalam kebudayaan Melayu.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang terdiri atas metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, serta instrumen penelitian. Prosedur penelitian akan membahas cara kerja filologi dalam penelitian ini, mulai dari penentuan teks, melakukan inventarisasi naskah, membuat deskripsi naskah, melakukan perbandingan pada fisik naskah dan isi teks, membuat pedoman suntingan teks, menganalisis isi, hingga penarikan kesimpulan.

Bab keempat berisi hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri atas hasil penelitian, pembahasan, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian. Hasil dari penelitian adalah suntingan teks HSMMA, sedangkan pembahasan penelitian mencakup analisis unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai moral dalam teks HSMMA.

Penelitian ini ditutup oleh bab lima yang terdiri atas simpulan dan saran.